

KAJIAN PENANGANAN GIZI BALITA PADA KONDISI KEDARURATAN BENCANA BANJIR DI KECAMATAN SAMPOINIET KABUPATEN ACEH JAYA

Salmayati, Hermansyah dan Agussabti

Abstrak. Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh rawan bencana banjir yang berdampak terhadap masalah kesehatan. Balita merupakan kelompok rentan yang harus mendapat perhatian dan penanganan secara khusus. Bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Sampoiniet mengakibatkan masyarakat harus mengungsi implikasinya yang berpotensi pada krisis pangan dan gizi. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengkaji penanganan gizi untuk balita pada kondisi kedaruratan bencana banjir di Kecamatan Sampoiniet yang dilakukan selama satu bulan mulai tanggal 19 Februari sampai dengan 19 Maret 2016. Pengumpulan data dilakukan melalui fokus grup diskusi bagi ibu-ibu yang mengungsi dan mempunyai balita dan wawancara mendalam (*indepth interview*) bagi para *stakeholder* sebagai instansi penanggulangan bencana dalam Kabupaten Aceh Jaya. (JKS 2016; 3: 176-180)

Kata Kunci: penanganan gizi balita, ketersediaan bahan makanan, bencana banjir.

Abstract. Aceh Jaya District is one of the areas in Aceh province that were prone to catastrophic floods, which have an impact on health issues in particular. Toddlers are vulnerable groups that need special attention and treatment. The flood disaster that occurred in Sampoiniet Sub District result in communities should be evacuated implications potentially on food and nutrition crisis. The qualitative study was handling of nutrition fortoddlers on emergency situation in Sub district Sampoiniet, Aceh Jaya district made during a month start date 19 february and 19 march 2016. The collection of data is done through focus group discussions with the mothers evacuated and have toddler and in-depth interviews (depth interview) to the stakeholders respondents as disaster management agencies in Aceh Jaya district. (JKS 2016; 3: 176-180)

Keywords: *infant nutritional handling, availability of food, floods*

Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana, baik bencana alam maupun karena ulah manusia. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana ini adalah kondisi geografis, iklim, geologis dan faktor-faktor lain seperti keragaman sosial budaya dan politik. Wilayah Indonesia terdapat lebih dari 5.000 sungai besar dan kecil yang 30% diantaranya melewati kawasan padat penduduk dan berpotensi terjadinya banjir, banjir bandang dan tanah longsor pada saat musim penghujan.

(1)

Salmayati adalah Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Unsyiah
Hermansyah adalah Dosen Fakultas Politeknik Kemenkes Aceh
Agussabti adalah Dosen Pertanian Unsyiah

Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2014 Kabupaten Aceh Jaya yang memiliki jumlah penduduk 80.836 jiwa. Kabupaten Aceh Jaya, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang sangat rawan dengan bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, banjir dan tanah longsor yang berdampak terhadap masalah kesehatan. Setiap tahun bencana banjir melanda Kabupaten Aceh Jaya, bahkan dalam setahun banjir terjadi dua sampai tiga kali.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Posko Aceh Jaya, jumlah korban yang mengungsi pada saat banjir bulan November 2014 sebanyak 23.752 jiwa yang tersebar pada 123 gampong yang berasal dari sembilan kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Sampoiniet.⁽¹⁾ Jumlah balita di Kecamatan Sampoiniet sebanyak 729 orang. Hasil pemantauan status gizi balita menurut indikator berat badan

menurut umur (BB/U) terdapat gizi buruk sebanyak 37 orang, gizi kurang sebanyak 106 Orang, gizi baik sebanyak 579 orang, gizi lebih sebanyak 7 orang. Status gizi menurut indikator berat badan menurut umur (BB/U) dengan katagori sangat kurus sebanyak 2 orang, kurus sebanyak 35 orang, normal sebanyak 328 orang, gemuk sebanyak 18 orang. Sedangkan menurut indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) jumlah balita dengan katagori sangat pendek sebanyak 72 orang, pendek sebanyak 103 orang, sedangkan balita yang tumbuh dengan pertumbuhan normal sebanyak 515 orang, dan katagori tinggi 39 orang.⁽¹⁾

Bencana banjir menimbulkan krisis kesehatan antara lain lumpuhnya pelayanan kesehatan, korban mati, korban luka, pengungsi, masalah gizi, masalah ketersediaan air bersih, masalah sanitasi lingkungan, penyakit menular dan stres/gangguan kejiwaan. Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multi faktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya melibatkan berbagai sektor yang terkait⁽³⁾

Bencana banjir yang terjadi pada bulan November 2014 mengakibatkan masyarakat harus mengungsi ke tempat pengungsian. Menurut Depkes RI⁽³⁾ menyatakan bahwa bencana banjir juga menimbulkan situasi kedaruratan yang berpotensi berdampak pada krisis pangan dan gizi. Hal ini terjadi karena pada saat kedaruratan ada beberapa hal yang harus segera diintervensi antara lain; (1) masih ada kasus gizi buruk dan gizi kurang, (2) ada kelompok

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Penelitian

No	Permasalahan	Tematik	Temuan	Kesimpulan
1	Cara Penanganan Gizi	1. Pelayanan Gizi	1. Belum ada penanganan yang khusus: - tidak ada perbedaan jenis makanan antarabalita dengan orang dewasa - makanan yang diberikan tidak menurut kelompok umur 2. makanan yang diberikan belum dapat memenuhi kebutuhan gizi balita baik dari jumlahnya dan jenis makanannya. 3. petugas belum dapat memberikan pelayanan yang	Selama masyarakat berada di pengungsian pelayanan yang diberikan belum maksimal terutama untuk penanganan gizi balita. Petugas belum dapat memfasilitasi atau memberikan pelayanan pada saat darurat bencana

rentan (3) bila dapur umum belum mengakomodir kelompok rentan, (4) bila bantuan diberikan berupa berupa beras 400 gram/org/hari dan uang lauk pauk.

Untuk itu penanganan gizi darurat pada saat bencana menjadi prioritas pertama dimana layanan pangan dan gizi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam penanganan kedaruratan. Penanganan gizi penting dalam situasi darurat, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu; (1) keterbatasan di pengungsian (pangan, pelayanan kesehatan, *shelter*, sanitasi, air bersih) (2) bantuan makanan (gizi) merupakan salah satu bentuk bantuan untuk penyelamatan korban (mempertahankan status gizi) (3) untuk optimalisasi bantuan gizi, perlu penanganan gizi yang sesuai sehingga perlu surveilans gizi.⁽³⁾

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan cara melakukan fokus grup diskusi pada ibu-ibu yang mengungsi akibat bencana banjir dan mempunyai balita di Kecamatan Sampoiniet berjumlah 10 orang. Sedangkan *key informant* dari pihak *stakeholder* dilakukan melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) kepada 10 orang informan.

			maksimal, idealnya petugas harus memberikan pelayanan menurut katagori status balita	
		2. Penyuluhan gizi	1. tidak pernah diberikan penyuluhan tentang gizi seimbang selama di pengungsian 2. ada keterbatasan sarana dari pemerintah untuk penanggulangan bencana	Pendidikan tentang gizi pada kondisi kedaruratan bencana banjir tidak dapat dilakukan
		3. Tenaga Khusus atau Sumber Daya Manusia Kesehatan Yang Menangani Gizi Balita	Masih terbatasnya Tenaga Khusus yang menangani gizi blita	Perlu ditempatkan sumberdaya manusia kesehatan disetiap instansi penanggulangan bencana serta melakukan koordinasi dengan dinas kesehatan.
2	Ketersediaan Bahan Makanan untuk Balita	1. Jumlah, Jenis dan Kualitas Makanan	Persediaan makanan yang tidak mencukupi mempengaruhi derajat kesehatan selama berada di pengungsian	Penyediaan makanan harus direncanakan dan diperkirakan dengan baik supaya makanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan gizi menurut kelompok umur
		2. Cara Pendistribusian Bantuan Makanan/Bantuan Pangan	1. Pendistribusian makanan tidak berdasarkan permintaan masyarakat. 2. Makanan/logistik yang didistribusi sama untuk semua jenis bencana	Makanan yang didistribusi berdasar stok logistik di kabupaten dan menurut jumlah masyarakat yang mengungsi.
		3. Alokasi Dana Khusus Untuk Memenuhi Ketersediaan Bahan Makanan Untuk Balita.	tidak ada dana khusus yang dialokasikan untuk pengadaan bahan makanan untuk balita	Dana yang dipakai pada saat bencana belum diperuntukkan untuk pembelian makanan untuk balita

a. Cara Penanganan Gizi Balita Pada Kondisi Kedaruratan Bencana Banjir

1. Pelayanan gizi

Penyelenggaraan makanan darurat dipersiapkan oleh petugas pada waktu terjadi keadaan darurat yang ditetapkan oleh Bupati setempat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pada saat masyarakat dinyatakan mengungsi, sehingga masyarakat tidak mungkin untuk menyelenggarakan makanan sendiri. Pemberian pelayanan dan penanganan gizi yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap status gizi balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Siagian,dkk⁽⁶⁾ tentang penanganan gizi untuk balita dipengungsian menyatakan bahwa penyajian menu makanan untuk anak balita bisa dikatakan minim, karena dapur umum tidak menyiapkan menu khusus untuk anak balita sehingga anak balita hanya mengkonsumsi makanan yang juga dikonsumsi orang dewasa.

Padahal menu untuk orang dewasa didasari oleh ketersediaan bantuan yang diperoleh dari posko yang menyebabkan konsumsi makanan yang

tidak beragam dan terbatas seperti kurangnya konsumsi ikan segar, buah, daging dan sebagainya yang merupakan sumber zat gizi guna pertumbuhan dan perkembangan balita.

2. Penyuluhan gizi

Penyuluhan gizi yang diberikan oleh tenaga petugas gizi pada kondisi darurat bencana mempunyai makna yang signifikan. Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia baik individu maupun masyarakat sehingga dapat menciptakan sikap mental dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya guna dapat meningkatkan dan mempertahankan gizi yang baik.

Menurut penelitian Zulaekah⁽⁴⁾, pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi. Harapan dari upaya ini adalah orang bisa memahami pentingnya makanan dan gizi, sehingga mau bersikap dan bertindak mengikuti norma-norma gizi.

3. Tenaga Khusus atau Sumber Daya Manusia

Kesehatan Yang Menangani Gizi Balita
Peran tenaga kesehatan atau ahli gizi pada saat kondisi darurat bencana dapat memberikan kontribusi terhadap pelayanan gizi di tempat pengungsian menjadi lebih optimal. BPBK dan Dinsosnakermobduk saat mengusulkan pengadaan bahan makanan perlu berkoordinasi dengan Dinkes.

Menurut penelitian Azkha⁽⁵⁾, pada tahap tanggap darurat peran petugas kesehatan dapat membantu pada dapur umum dengan mengatur menu serta perhatian terhadap gizi dan kebersihan makanan yang akan diberikan pada masyarakat yang menderita akibat bencana. Jangan sampai terjadi makanan yang tidak layak atau basi serta tidak mengandung berbagai kuman penyakit, sehingga yang memakannya tidak menjadi sakit. Untuk itu perlu sekali kehadiran tenaga gizi dan dibantu oleh masyarakat setempat. Dapur umum ini bisa saja diadakan di kantor-kantor pemerintah atau mungkin juga di sekitar terjadinya bencana terutama pada tempat-tempat pengungsian.

b. Ketersediaan Bahan Makanan untuk Balita

1. Jumlah, Jenis dan Kualitas Makanan

Pada fase penyelamatan pengungsi baru saja terkena bencana, petugas belum sempat mengidentifikasi pengungsi secara lengkap, belum ada perencanaan pemberian makanan yang terinci sehingga semua kelompok umur menerima bahan makanan yang sama. Pemberian makanan jadi harus sudah tersedia dalam waktu sesingkat mungkin dengan membentuk penyelenggaraan dapur umum. Bahan makanan yang mudah dibawa dan dimasak seperti beras, telur, ikan kaleng, kerupuk dan mie instan.

1. Cara Pendistribusian Bantuan Makanan/Bantuan Pangan.

Penanganan bencana di Kabupaten Aceh Jaya tidak dapat dilakukan oleh BPBK saja, perlu *stakeholder* lain untuk membantu keberlangsungan penanggulangan bencana. *Stakeholder* tersebut terdiri dari Dinsosnakermobduk Aceh Jaya, Dinkes Aceh Jaya, Aparatur Kecamatan Sampoiniet, TNI, POLRI, Aparatur Desa dalam Kecamatan Sampoiniet. Kerjasama dan koordinasi yang dijalin antar *stakeholder* tersebut dapat memperlancar terlaksananya mekanisme pendistribusian bantuan.

Koordinasi dan kerjasama yang baik dengan

lintas sektor dapat memperlancar proses pendistribusian bahan makanan atau logistik sehingga bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak swasta dapat diterima dengan cepat dan tepat pada waktunya oleh masyarakat yang terkena bencana

Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 04 Tahun 2009 tentang⁽⁸⁾ Pedoman Bantuan Logistik menjelaskan distribusi bantuan logistik untuk penanggulangan bencana dilaksanakan dengan ketentuan dan berdasarkan sebagai berikut;

- (1) Perencanaan kebutuhan dan permintaan bantuan, harus mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang di bidang penanggulangan bencana
 - (2) Data penerima bantuan, waktu pendistribusian, alat transportasi yang digunakan
 - (3) Inisiatif dari pejabat berwenang dalam penanggulangan bahwa manajemen logistik adalah proses pengelolaan logistik bencana
 - (4) Data penerima bantuan, waktu penyampaian, alat transportasi yang digunakan
 - (5) Petugas pendistribusian menyampaikan bantuan logistik kepada penerima
 - (6) Sisa bantuan logistik yang selesai digunakan diperlukan dengan cara:
 - a. Dihilirah kepemilikannya dan menjadi stok penyangga gudang di daerah
 - b. Barang logistik yang dialihkan kepemilikannya atau tidak dapat digunakan atau tidak dapat dimanfaatkan atau hilang atau musnah dapat dilakukan penghapusan. Penghapusan barang logistik harus memperhatikan kepada hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Penghapusan harus dilakukan dengan permohonan penghapusan oleh pejabat yang berwenang melalui proses penghapusan dan diakhiri dengan surat keputusan penghapusan.
 - 2) Setelah dilakukan penghapusan dilanjutkan dengan berita acara pemusnahan
 - 3) Penghapusan didasarkan kepada peraturan yang berlaku.
2. Alokasi Dana Khusus Untuk Memenuhi Ketersediaan Bahan Makanan Untuk Balita.
Pengalokasian dana untuk memenuhi

ketersediaan makanan balita pada kondisi darurat bencana banjir harus direncanakan dalam penyusunan anggaran pemerintah oleh instansi yang menanggulangi bencana. Penghitungan besaran jumlah anggaran yang diperlukan harus disesuaikan dengan jumlah balita dan harga barang di pasaran.

Kebijakan/tindakan kedepan yang dilakukan para *stakeholder* untuk mengatasi kendala yang dialami untuk memenuhi ketersediaan makanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- (1) Jika ada kekurangan makanan kami berkoordinasi dengan lintas sektor di kabupaten dan kecamatan. Untuk jumlah yang besar dapat berkoordinasi atau meminta ke tingkat provinsi.
- (2) Mengusulkan Peraturan Bupati tentang pedoman penanganan gizi balita pada kondisi kedaruratan bencana banjir.
- (3) Mengusulkan standar operasional prosedur (SOP) penanganan gizi balita darurat bencana.
- (4) Mengusul anggaran untuk pengadaan bahan makanan untuk penanganan gizi darurat bencana.

Kesimpulan

1. Penanganan gizi balita pada kondisi kedaruratan bencana banjir belum ditangani secara khusus dan tidak tersedianya makanan yang khusus untuk balita.
2. Jumlah dan jenis makanan yang tersedia belum sesuai dan tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi balita. Keterbatasan dana, sumber daya manusia serta cara pendistribusian dapat mempengaruhi ketersediaan bahan makanan untuk balita.

Saran

1. Perlu dilakukan penanganan gizi balita pada kondisi kedaruratan bencana banjir secara khusus dengan memberikan makanan yang berbeda menurut kelompok umur.
2. Perlu disusun SOP penanganan gizi balita pada kondisi kedaruratan bencana dalam hal ini yang menjadi kewenangan adalah Dinas Kesehatan sebagai dinas teknis.
3. BPBK dan Dinsosnakermobduk perlu mengalokasikan dana untuk penyediaan makanan yang khusus untuk balita dan pengalokasian dana untuk pelatihan SDM

untuk menangani gizi balita pada kondisi darurat bencana.

Daftar Pustaka

1. BNPB RI 2014, *Laporan tahunan BNPB*. Jakarta.
2. Dinkes Aceh Jaya 2014, *Laporan Pemantauan status gizi balita*. Aceh Jaya
3. Depkes RI, 2007. *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Jakarta
4. Zulaekah S, 2012 *Pendidikan Gizi Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat 7 (2) 127-133
5. Azkha N, 2010. *Peranan Petugas Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 4. No. 1
6. Siagian, dkk, 2014. *Gambaran status gizi dan penyakit infeksi pada anak balita (12-59 bulan) di posko pengungsian erupsi gunung Sinabung Kabupaten Karo tahun 2014*. Universitas Sumatra Utara
7. Burtha dkk, 2008. *Pengelolaan Pangan Untuk Penanggulangan Bencana di Kabupaten Lampung Barat (Food Management, for Disaster Mitigation in West Lampung District)*. Jurnal Gizi dan Pangan Vol 3:250-256
8. BPBK Aceh Jaya 2014, *Laporan tahunan BPBD*. Aceh Jaya
9. Disdukcapil Aceh Jaya 2014, *Laporan Tahunan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil*. Aceh Jaya
10. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 tahun 2009 Tentang Pedoman Bantuan Logistik. Jakarta
11. Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta